

# TAFSIR VISUAL TERHADAP KEPEMIMPINAN



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Lukis

Oleh

**Phaksi Kharisma Dewa**  
**NIM 132 0717 411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2016**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

TAFSIR VISUAL TERHADAP KEPEMIMPINAN

Oleh

**Phaksi Kharisma Dewa**

NIM 132 0717 411

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Januari 2016  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

**Dr. Edi Sunaryo, M.Sn**  
Pembimbing Utama

**Drs. Anusapati, MFA**  
Penguji Ahli

**Dr. Kurniawan Adi Saputro., M.A**  
Ketua Tim Penilai

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima  
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, .....

Direktur Program Studi Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

**Prof. Dr. Djohan., MSi**  
NIP 19611217 199403 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Penciptaan karya dan pertanggungjawaban tertulis ini secara khusus saya persembahkan untuk :

**Ibuku Bapak  
dan  
Masa depanku**



## **SURAT PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 22 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Phaksi Kharisma Dewa

132 0717 411

## **Tafsir Visual terhadap Kepemimpinan**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016

Oleh: **Phaksi Kharisma Dewa**  
**ABSTRAK**

Kepemimpinan merupakan perilaku seseorang dalam mempengaruhi orang lain, untuk menjalankan apa yang telah menjadi keputusan dan tujuan bersama. Sulitnya mencari pemimpin yang berkarakter menjadi faktor penentu terjadinya krisis kepemimpinan. Pemimpin yang tidak berkarakter akan cenderung menyalahgunakan kedudukan. Masalah kepemimpinan yang terjadi di lingkungan sosial menjadi kegelisahan dan keprihatinan saya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Kepemimpinan memiliki nilai keutamaan dalam kehidupan, karena tanpa kepemimpinan masing-masing individu akan dihadapkan pada suatu kekacauan.

Metode yang digunakan mengacu pada Konsorsium Seni yaitu (1) *persiapan*; (2) *elaborasi*; (3) *sintesis*; (4) *realisasi* konsep dalam media seni; dan (5) *penyelesaian*, dalam bentuk karya seni. Penerapan metode saya lakukan dengan memodifikasi menjadi; (1) *diam*, tahap awal inspirasi penciptaan; (2) *diperdalam* dengan melakukan *brainstorming* dan observasi atau berada pada tahap persiapan mengumpulkan data dan elaborasi dengan melakukan analisis permasalahan; (3) *dipilih*, tahap sintesis mewujudkan konsepsi karya; (4) *diwujudkan*, tahap realisasi konsep menjadi wujud karya seni dan penyelesaian melalui tahap pengeraman/inkubasi karya (*ditayuh*).

Visualisasi karya dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam media seni lukis dan seni instalasi. Karya seni yang dihadirkan menjadi media ekspresi dan bahasa ungkap terkait masalah kepemimpinan. Harapannya, karya seni mampu menjadi cermin dari nilai-nilai kepemimpinan, dimana keberadaan bawahan/anggota/orang yang dipimpin merupakan bagian sentral dalam sebuah kepemimpinan. Sehingga, siapapun orangnya akan dapat memahami dan mengerti makna kepemimpinan dari sudut pandang yang berbeda.

**Kata-kata kunci** : Kepemimpinan, metode, ekspresi, seni, lukis dan instalasi.

## **Visual Interpretations of The Leadership**

Written Project Report  
Postgraduate Program of Indonesia Art Institute of Yogyakarta, 2016

By: **Phaksi Kharisma Dewa**  
**ABSTRACT**

Leadership is a person's behavior in influencing others, to run what has been a decision and a common goal. The difficulty of finding the characters of leaders be the deciding factor of the crisis of leadership. A leader who is not a character, will tend to abuse the position. Leadership problems that occur in the social environment, into anxiety and my concerns as part of community members. Leadership has a value of virtue in life, because without the leadership, each individual will be faced with the mess.

The method used is based on *Konsorsium Seni*: (1) preparation; (2) elaboration; (3) synthesis; (4) realization of the concept; and (5) settlement, in the form of artwork. Application of the method, I do with modifying into; (1) stay (*diam/tinggal*), stage of inspiration of the artwork creation; (2) deepened (*diperdalam*) with brainstorming and observation or are at the preparation stage to collect data and elaboration by analyzing the problem; (3) selected (*dipilih*), the synthesis stage to realize the conception of the artwork; (4) realized (*diwujudkan*), the stage of realization of the concept becomes a form of artwork and settlement through the stage of incubation of the artworks (*ditayuh*).

Visualization of the artworks was done through transforming the values of leadership into the installations and paintings. Artworks which are presented become media of expression and presentation of issues of the leadership. So, the artworks are able to be the mirror of the values of leadership, where the existence of a subordinate / members / peoples led is a central part in a leadership. Thus, whoever the person will be able to grasp and understand the meaning of leadership from different angles.

**Key words:** Leadership, methods, expression, art, painting and installation.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, anugerah dan kekuatan yang dilimpahkan. Semoga dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat secara pada umumnya. Saya sangat bersyukur atas terselesainya proses penciptaan karya Tugas Akhir. Sehingga pada waktunya dapat menyusun laporan pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat kelulusan Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak suka dan duka dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, tentu semua dapat terlaksana berkat semangat, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Djohan., MSi, selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. Edi Sunaryo., M.Sn, sebagai dosen pembimbing dan guru yang sabar membimbing, memberi arahan dan semangat untuk maju.
3. Drs. Anusapati., MFA, selaku penguji ahli dalam sidang pertanggungjawaban tertulis laporan Tugas Akhir Penciptaan Seni.
4. Dr. Kurniawan Adi Saputro., M.A, selaku ketua tim penilai dalam sidang pertanggungjawaban tertulis laporan Tugas Akhir Penciptaan Seni.
5. Dr. Rina Martiara., M.Hum, selaku pembimbing akademik proses pelaksanaan Tugas Akhir program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Dr. Dewanto Sukisno., selaku pembimbing akademik Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni.
7. Dr. Yulriawan Dafri., M.Hum, selaku pembimbing akademik di awal proses pendidikan program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Dr. M. Agus Burhan., M.Hum, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
9. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo., M.Hum, sebagai pemberi kritik dan saran terkait judul Tugas Akhir.

10. Prof. Dr. M. Dwi Marianto., MFA, sebagai pengajar yang telah membuka pintu pemikiran baru.
11. Segenap dosen program studi Pascasarjana ISI Yogyakarta.
12. Seluruh staf karyawan dan civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Terimakasih kepada kedua orang tuaku, bapak Sumarno & ibu Subatmi, atas semua hal yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih kepada saudaraku, Dite Sandi Mayasari, Andika Perdhanawuri dan Veronica Danik Handayani, yang secara tidak langsung memberi semangat serta inspirasi dalam proses penciptaan karya seni. Terima kasih untuk keluarga besar Alm. Bude Sud, Mas Gun, Mbak Retno, Mas Wawan, Mas Yanto dan Mas Narto yang secara tidak langsung memberi inspirasi, motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupan. Terima kasih untuk keluarga kecil yang bahagia, Om Jono, Mbak Eni, Dea, Windy dan Gera, yang selalu mengingatkan dan terus menerus memberi semangat. Terima Kasih buat Mbak Prih, yang siap membuatkan lotek dan soto saat saya merasa lapar.

Ucapan terimakasih untuk para teman dan sahabat: Andi Bler, Ridwan Lutfi, Mas Zulfian Amrullah yang telah mengejutkan dengan memberi hiburan dan menemani hari-hari terakhir penyusunan laporan ini. Terima kasih Namuri atas info pengiriman jurnal. M. Fadhlil Abdi, Nana, Dicky Tenoz Armawanto, Risao Pambudi, Ana, Mamad Hendra, Yoyon, Anggih, Devi, Adib, Sigit, Ign. Dicky Takndare, Bang Toyib, Rosit Mulyadi, Jafin, teman-teman Dojang Cobra ISI, PB. ARROW, Ki Simbah Wahono dalang muda *multi talent* yang telah mempertegas penafsiran makna kepemimpinan dari sudut pandang jagad pewayangan, Galuh Sekartaji, Tim Helo Book, murid-murid eskul melukis, Vani guru eskul violin dan para guru di SD Teruna Bangsa.

Terimakasih untuk sahabat dan dosen pengajar di S1: Pak YS Nurjoko, atas bantuan, semangat dan dorongan serta petuah-petuah bijaknya. Bapak Ign. Hening Swasono, atas pengarahan dan bimbingan serta strategi menghadapi program pascasarjana. Pak AC. Andre Tanama dan Mbak Nia, terima kasih atas buku-buku yang sangat berguna dalam proses penyelesaian laporan

pertanggungjawaban ini. Pak Setyo Priyo Nugroho, terima kasih atas dorongan dan semangatnya untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Terimakasih untuk semua teman Angkatan 2013 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Mas Lindu Prasekti terimakasih atas arahan dan *sharing* pengalaman kehidupannya. Yulfa, Sali, Bang Toni Brur, Didik, Randi, Probosiwi, Fuad, Mira, Mirah, Rasul, Fandi, Rio, Alit, Antonisus Janu, Mas Bagus, Gandhar serta semua teman dan sahabat di Pascasarjana ISI Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Terima kasih dan semoga menjadi berkah serta kebaikan bagi semua. Saya berharap saran dan kritik yang diberikan tidak berhenti setelah terselesaikannya laporan ini. Sehingga saya dapat menjadikannya sebagai modal dalam menciptakan karya yang lebih berbobot dan berkualitas. Demikian laporan pertanggungjawaban tertulis Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini saya susun, semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat seni pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2016

Phaksi Kharisma Dewa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Keaslian/Orisinalitas .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	12
II. KONSEP PENCIPTAAN .....	14
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	14
B. Landasan Penciptaan .....	56
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan .....	59
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN .....	63
A. Metode pada Proses Penciptaan Karya Seni .....	63
B. Proses Pewujudan Karya Seni .....	74
IV. ULASAN KARYA .....	101
V. PENUTUP .....	152
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran-saran .....	155
KEPUSTAKAAN .....	156
LAMPIRAN .....	158

## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Phaksi Kharisma Dewa, <i>Dwi Tunggal</i> .....	9
Gb. 2. Phaksi Kharisma Dewa, <i>Seperti Babon Induk Ayam</i> .....	9
Gb. 3. Heri Dono, <i>Shock Theraphy for Political Leaders</i> .....	10
Gb.4. Nurkholis, “ <i>Gerakan Jari Sang Begawan</i> .....	11
Gb.5. Arianto, “ <i>The New Leader</i> ” .....	11
Gb.6. Phaksi Kharisma Dewa, “ <i>Tuli</i> .....	36
Gb.7. I Nyoman Darya, “ <i>New Rising President</i> .....	37
Gb.8. Da’an Yahya, “ <i>Founding Father</i> ” .....	38
Gb.9. Putu Sutawijaya, “ <i>Bintang Tujuh</i> ” .....	39
Gb.10. Suparyanto, “ <i>Tahta Keangkuhan</i> ” .....	39
Gb.11. Zirwen “Wira” Hazri, “ <i>Telunjuk Merah</i> ” .....	40
Gb.12. Heri Heri Dono, “ <i>Presiden RI Masa Depan</i> .....	41
Gb.13. Sun Ardi, “ <i>Sang Togog Sang Aktor Politik</i> ” .....	41
Gb.14. Phaksi Kharisma Dewa, “ <i>Mimpi</i> ” .....	42
Gb.15. Dhampar Kencana dan Amparan .....	43
Gb.16. <i>Banyak</i> (angsa). .....	44
Gb.17. <i>Dalang</i> (kijang). .....	45
Gb.18. <i>Sawung</i> (ayam).....	45
Gb.19. <i>Galing</i> (merak) .....	46
Gb.20. <i>Kandil</i> (lampu minyak) .....	46
Gb.21. <i>Hardowalika</i> (naga) .....	47
Gb.22. <i>Kacu Mas</i> (kotak sapu tangan).....	47
Gb.23. <i>Kutuk</i> (kotak uang) .....	48
Gb.24. <i>Punakawan</i> .....	49
Gb.25-26. <i>Dingklik</i> di dapur tradisional.....	52
Gb.27-30. <i>Dingklik</i> .....	53
Gb.31. Giuseppe Pongolini, “ <i>Chair for Short Visit</i> ” .....	54
Gb.32. Karya seorang pelukis bernama Telmo Pieper.....	55
Gb.33. Entang Wiharso, “ <i>Super Dupper Pleasure</i> ” .....	55
Gb.34. Zulfian Amrullah, “ <i>Kursi-kursi Saling Serang</i> ” .....	55
Gb.35. Kumpulan foto karya Heri Dono, Bob Sick dan Edi Hara.....	56
Gb.36. Mengamati foto karya seni sebagai referensi visual .....	66
Gb.37. Proses <i>brainstorming</i> .....	67
Gb.38. Studi pustaka teks-teks kepemimpinan .....	68
Gb.39. Eksplorasi bentuk <i>dingklik</i> melalui sketsa. ....	72
Gb.40-43. Eksperimentasi visual dalam lukisan .....	73
Gb.44-72. Proses perwujudan karya .....	75-97
Gb.73. Karya siap disajikan .....	98

**Daftar foto karya Tugas Akhir :**

<b>Foto KaryaTA # 1. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Ibu Pemimpinku, 2015</i> .....	102
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	105-108
<b>Foto KaryaTA # 2. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Detak Kepemimpinan, 2015</i> .....	109
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	112-114
<b>Foto KaryaTA # 3. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Yang Garang dan Bersahabat, 2015</i> .....	115
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	117-121
<b>Foto KaryaTA # 4. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karya, Tut Wuri Handayani, 2015</i> .....	122
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	124-125
<b>Foto KaryaTA # 5. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Diskusi, 2015</i> .....	126
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	128-129
<b>Foto KaryaTA # 6. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Modern Bebas Tajam, 2015</i> .....	130
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	132
<b>Foto KaryaTA # 7. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Menghidupi, 2015</i> .....	133
<b>Foto KaryaTA # 8. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Puncak, 2015</i> .....	135
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	137
<b>Foto KaryaTA # 9. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Dwi Tunggal, 2015</i> .....	138
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	140
<b>Foto eksperimentasi visual # 1. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Sentral Kepemimpinan, 2015</i> .....	141
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	142
<b>Foto eksperimentasi visual # 2. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Sayap Kepemimpinan, 2015</i> .....	143
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	144
<b>Foto eksperimentasi visual # 3. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Seperti Babon Induk Ayam, 2015</i> .....	145
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	146
<b>Foto eksperimentasi visual # 4. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Mengalir, 2015</i> .....	147
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	148
<b>Foto eksperimentasi visual # 5. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>...., 2015</i> .....	149
<i>Dokumentasi proses perwujudan</i> .....	150
<b>Foto eksperimentasi visual # 6. Phaksi Kharisma Dewa,</b> <i>Hasta Brata, 2015</i> .....	151

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terpisah dari lingkungan. Kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Saya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang tumbuh dan berkembang dari kurangnya perhatian seorang ayah. Sejak masih kecil saya sering mendengar dan melihat kedua orang tua saya bertengkar. Pertengkaran sering dipicu karena kurangnya tanggung jawab seorang suami kepada seorang istri.

Ibu saya sering berkeluh kesah bahwa selama menjalani kehidupan berkeluarga, jarang mendapatkan nafkah dari seorang kepala rumah tangga. Meskipun kami sekeluarga tinggal bersama, namun ayah saya kurang memperhatikan kebutuhan keluarga. Ibu saya berjuang sendiri dalam mendidik, membiayai dan membesarkan ketiga orang anaknya. Roda perekonomian keluarga dijalankan seorang diri, mulai dari urusan dapur hingga urusan pendidikan. Bahkan saudara tertua saya rela tidak melanjutkan sekolah, demi membantu meringankan beban yang ditanggung ibu saya.

Sosok seorang ayah sebagai pemimpin keluarga tidak sepenuhnya saya rasakan. Figurnya hanya menjadi ayah biologis bagi diri saya pribadi dan bukan menjadi contoh figur seorang pemimpin. Figur seorang pemimpin saya temukan dalam diri seorang ibu yang telah bersusah payah mendidik, membiayai dan membesarkan saya sampai sekarang ini.

Berlatarbelakang dari kehidupan pribadi telah mendorong ketertarikan saya terhadap masalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan perilaku seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk menjalankan apa yang telah menjadi keputusan dan tujuan bersama ke arah perbaikan. Kondisi kekinian menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami krisis kepemimpinan. Permasalahan seperti isu-isu SARA, munculnya kelompok-kelompok radikal dan banyak terungkapnya kasus-kasus korupsi menjadi indikator lemahnya kepemimpinan.

Sulitnya mencari pemimpin yang berkarakter juga menjadi faktor penentu terjadinya krisis kepemimpinan. Pemimpin yang tidak berkarakter akan cenderung menyalahgunakan kedudukan. Masalah seperti suap-menyuap, korupsi, nepotisme, plesiran anggota dewan, dan berbagai masalah lainnya, memberi bukti tidak adanya integritas dalam diri pemimpin. Kepemimpinan telah disalahgunakan untuk kepentingan pribadi ataupun golongan dan bukan berjuang untuk kepentingan orang banyak. Hal ini seakan menjadi ironi dari kepemimpinan yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

Masalah kepemimpinan yang terjadi di lingkungan sosial menjadi kegelisahan dan keprihatinan saya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Masalah seperti jual-beli suara, suap-menyuap dan politik uang berkedok pembangunan terjadi dalam setiap suksesi kepemimpinan. Para kandidat yang memiliki kekuatan finansial menjadi unggulan disetiap pemilihan. Konstituen dibujuk dan diarahkan untuk memilih para kandidat yang tidak dikenal dan tidak diketahui *track record* kepemimpinannya.

Proses kelahiran seorang pemimpin dirasa hadir secara prematur. Pemilihan calon pemimpin yang dilakukan secara langsung telah memberi ruang bagi praktek-praktek calo pemenangan pemilu. Tim sukses seorang calon pemimpin, biasanya akan menemui orang-orang yang cukup berpengaruh di sebuah desa, untuk menawarkan kerja sama dalam pemenangan bakal calon pemimpin. Dalam proses ini terjadi transaksi jual-beli suara dengan cara menawarkan sejumlah nominal uang untuk setiap suara yang didapat.

Tim sukses akan menargetkan jumlah suara yang harus diperoleh agar bakal calon pemimpin dapat memperoleh kemenangan. Setiap suara yang didapat akan diganti dengan nominal uang yang telah disepakati. Para calo kemudian menjaring sebanyak mungkin orang dengan cara memberi imbalan uang, jika mau diarahkan untuk memilih salah satu calon pemimpin yang dimaksud. Masalah seperti ini sudah menjadi rahasia umum. Apabila, cara kerja sama pembagian uang untuk orang per orang gagal dilaksanakan, maka tim sukses akan mengganti dengan cara menawarkan bantuan dana pembangunan. Tim sukses akan membagikan uang kepada para pengurus lingkungan sebagai dana bantuan pembangunan, dengan syarat bahwa bakal calon pemimpin yang dimaksud dapat dimenangkan di wilayah desa tersebut.

Kegelisahan terhadap masalah kepemimpinan mendorong saya masuk dalam keanggotaan partai politik. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui seluk-beluk pola kaderisasi calon pemimpin yang diterapkan dalam sebuah partai. Namun, sangat ironis ketika sebuah partai yang notabene melahirkan calon pemimpin, ternyata tidak mewadahi seluruh anggotanya untuk mengikuti setiap

kegiatan politis sebagai bagian dari kaderisasi. Proses kaderisasi dilakukan secara tertutup melalui sistem rekomendasi. Seorang anggota dapat dengan mudah mengikuti kegiatan politis, ketika memiliki kedekatan dengan para elite partai.

Saya berpikir bahwa sistem ini memungkinkan terjadinya praktek-praktek nepotisme dan politik uang. Seseorang dapat dengan mudah menduduki jabatan tertentu, ketika memiliki kekuatan finansial dan kedekatan dengan kader atau elite partai. Sebagai ilustrasinya, di lingkungan desa saya terdapat seorang pemilik rumah sakit bersalin yang sukses memenangi pemilu berkat adanya kedekatan dengan elite partai. Pada pemilu legislatif tahun 2009, beliau mencalonkan diri sebagai anggota dewan melalui partai PKS, namun pencalonannya gagal diakibatkan kalah populer dengan calon unggulan dari partai tersebut. Merasa tidak puas dengan hasil pemilu 2009, maka di tahun 2014 beliau mencalonkan diri kembali sebagai anggota dewan melalui partai yang berbeda yaitu PDIP. Berkat kendaraan politik yang baru beliau berhasil memenangkan pemilu dan menduduki jabatan sebagai anggota DPRD Kabupaten Sleman. Belum genap satu tahun menjabat sebagai anggota dewan, pada bulan Juli 2015 beliau diusung sebagai calon wakil bupati dari partai Golkar dalam pilkada serentak 2015. Berkaca pada realitas yang ada, tingkah laku seorang pemimpin yang dilahirkan dari partai politik dapat diibaratkan sebagai kutu loncat yang menyeberang dari satu tubuh ke tubuh yang lain untuk memperoleh kenyamanan tempat tinggal.

Berdasarkan fakta yang ada, saya berpikir bahwa kaderisasi pemimpin yang seharusnya dilakukan dari bawah ternyata tidak sepenuhnya terjadi. Keputusan untuk mencalonkan dan dicalonkan tetap berada ditangan para elite

partai. Kepemimpinan seakan menjadi warisan ataupun titipan dari orang-orang yang berpengaruh dan bukan melalui proses pembelajaran yang berjenjang.

Kenyataan ini saya anggap sebagai awal letak permasalahan kebobrokan mental para pemimpin yang dilahirkan dari partai politik. Apakah pola yang saya temui ini berlaku untuk semua partai politik di Indonesia? Atau, seperti apakah? Pertanyaan tersebut menjadi kegelisahan saya ketika membayangkan nasib kepemimpinan bangsa di masa depan.

Urgensi masalah kepemimpinan patut menjadi perhatian bersama. Kepemimpinan yang memiliki kredibilitas publik dan komitmen membangun kaum pinggiran (buruh, petani, pedagang, tukang parkir, nelayan, pengemis, gelandangan, kaum minoritas dan semua orang yang termarginalkan) menjadi kebutuhan utama. Kepemimpinan yang tidak banyak beretorika, tetapi bekerja dan cepat tanggap terhadap berbagai masalah, merupakan ciri kepemimpinan yang diidam-idamkan.

Permasalahan krisis kepemimpinan harus menjadi keprihatinan, perhatian dan tanggung jawab bersama. Saya sebagai mahasiswa seni dan calon pelaku kesenian (seniman), terdorong menciptakan karya seni yang diinspirasi dari kegelisahan terhadap masalah kepemimpinan. Kepemimpinan adalah hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin atau antara atasan dan bawahan. Keterkaitan hubungan di antara keduanya tidak akan bisa dipisahkan. Pemimpin tidak akan mempunyai arti apa-apa, tanpa didukung oleh orang yang dipimpin. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak ada pemimpin maka setiap individu akan bertingkah

semaunya sendiri. Kepemimpinan memiliki nilai keutamaan dalam kehidupan, karena tanpa kepemimpinan masing-masing individu akan dihadapkan pada suatu kekacauan.

Kegelisahan dalam menyikapi krisis kepemimpinan mendorong saya pada penciptaan karya seni sebagai media ekspresi, bahasa ungkap pemikiran dan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan. Inspirasi penciptaan karya seni saya, diperoleh dari pengamatan proses jual-beli nasi gudeg. Hal yang menarik perhatian saya adalah ketika melihat interaksi penjual melayani pembeli. Posisi penjual yang duduk menggunakan *dingklik*<sup>1</sup> dan pembeli yang berdiri meminta dilayani, merangsang saya pada prinsip kepemimpinan, dimana pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpin.

Kesabaran penjual saat melayani pembeli, membawa saya pada nilai-nilai kepemimpinan, dimana seorang pemimpin bertugas melayani orang yang dipimpin, sedangkan orang yang dipimpin harus memerintah pemimpin untuk melayani apa yang diinginkan anggotanya. Nilai-nilai kepemimpinan yang saya peroleh dari pengamatan terhadap penjual nasi gudeg, merangsang saya pada gagasan untuk mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan menjadi ungkapan metaforik dalam visual karya seni lukis dan karya seni instalasi. Dengan demikian karya seni dapat menjadi cermin dari nilai-nilai kepemimpinan dan sekaligus sebagai kritik terhadap kepemimpinan.

---

<sup>1</sup> Bangku pendek untuk duduk atau untuk meletakkan kaki.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Secara garis besar penciptaan karya seni berasal dari ide tentang nilai-nilai kepemimpinan, sehingga memunculkan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penciptaan, yaitu;

1. Mengapa perihal kepemimpinan menjadi penting untuk diungkapkan dalam karya seni?
2. Idiom bentuk seperti apakah yang tepat untuk digunakan sebagai visualisasi dari nilai-nilai kepemimpinan?
3. Bagaimana mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan menjadi ungkapan metaforik melalui karya seni berupa lukisan dan karya seni instalasi?

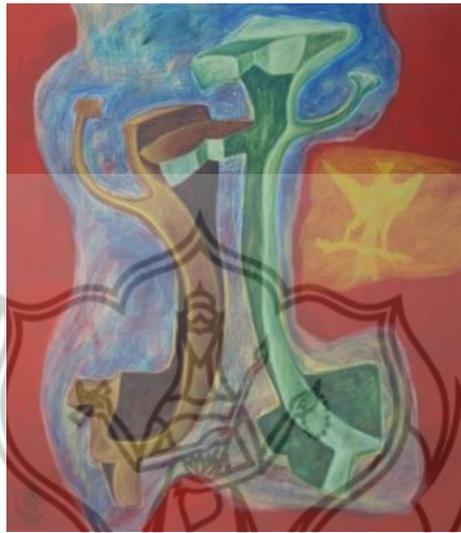
## C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas karya yang saya ciptakan dapat dirunut dari materi subjek, ide/gagasan dan konsep penciptaan karya.

1. Orisinalitas karya dirunut dari materi subjek yang digunakan, yaitu bentuk *dingklik* sebagai tafsir visual terhadap kepemimpinan, dimana pemimpin adalah pelayan bagi yang dipimpin. Idiom bentuk *dingklik* dipilih sebagai materi subjek penciptaan karya seni, dikarenakan dari fungsinya yang biasa digunakan sebagai sarana duduk *wong cilik*, bawahan atau orang yang biasa dipimpin. Selain itu, *dingklik* juga identik dengan tempat duduk seorang pelayan/asisten rumah tangga, sehingga saya memilih idiom *dingklik* sebagai simbolisasi dari sebuah pelayanan. Idiom *dingklik* pada penciptaan karya seni merupakan bentuk simbolik dari kepemimpinan dalam pelayanan.

2. Orisinalitas karya dirunut dari ide/gagasan penciptaan karya seni, yaitu mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan melalui tafsir visual menjadi ungkapan metaforik dalam visual karya seni. Nilai-nilai kepemimpinan yang dimaksud berfokus pada keberadaan orang yang dipimpin atau bawahan sebagai posisi sentral dalam kepemimpinan. Sebagian besar orang berpikir bahwa posisi sentral kepemimpinan terletak pada sosok pemimpin. Namun, bagi saya terletak pada posisi kebalikannya, yaitu pada posisi orang yang dipimpin atau bawahan. *Dingklik* merupakan wujud dari tafsir visual terhadap kepemimpinan dalam pelayanan. Pada visual karya seni, *dingklik* menjadi metafora nilai-nilai kepemimpinan dan sekaligus sebagai kritik terhadap kepemimpinan. Pada proses penciptaan karya seni, *dingklik* dideformasi untuk memperkuat karakter bentuk dan untuk mendramatisir visual karya seni, sehingga dapat diperoleh bentuk-bentuk yang memiliki nilai kebaruan.
3. Orisinalitas karya dirunut dari konsep penciptaan karya seni yaitu karya seni sebagai media ekspresi yang menghadirkan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan sebagai solusi pemikiran, guna menjawab kegelisahan dan keprihatinan saya terhadap krisis kepemimpinan. Karya seni yang diciptakan merupakan hasil penafsiran dari makna kepemimpinan dimana saya berpikiran bahwa, orang yang biasa dipimpin atau bawahan berada pada posisi sentral sebuah kepemimpinan. Keberadaan orang yang dipimpin atau bawahan memiliki peran yang penting dan strategis dalam tercapainya kepemimpinan yang kuat. Orang yang dipimpin dan pemimpin atau bawahan dan atasan, harus bersinergi tanpa ada jarak agar kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar.

Berikut ini adalah karya seni yang saya ciptakan, dimana ide tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan divisualisasikan melalui deformasi bentuk *dingklik*. Hal tersebut, dimaksudkan untuk memperkuat karakter dan mendramatisir visual karya.



Gambar 01. Karya yang saya ciptakan, "*Dwi Tunggal*", Cat akrilik pada kanvas, 130 x 150 cm, 2015 (Sumber: Dokumentasi Phaksi). Foto: Phaksi, 2015.



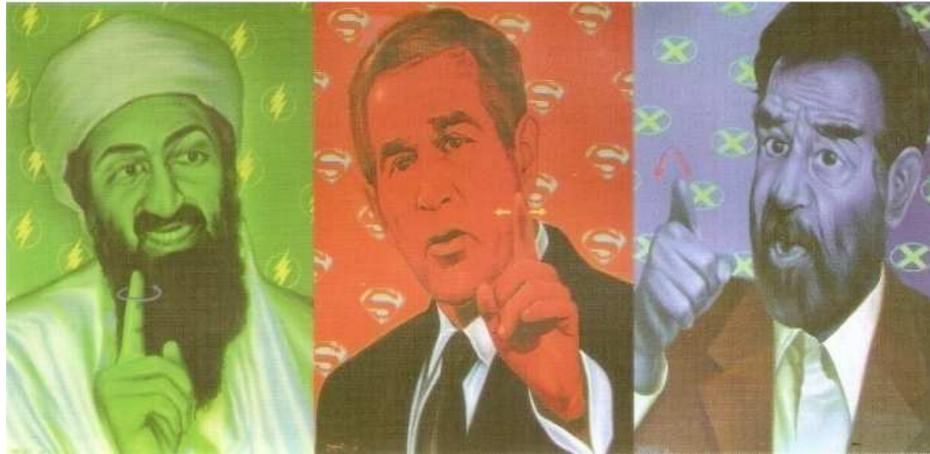
Gambar 02. Karya yang saya ciptakan, "*Seperti Babon Induk Ayam*", Cat akrilik pada kanvas, 80 x 100 cm, 2015 (Sumber: Dokumentasi Phaksi). Foto: Phaksi, 2015.

Kesalian/orisinalitas karya tidak serta merta didapat tanpa melalui komparasi dengan karya seni yang terdahulu, sehingga orisinalitas karya tidak bersifat subjektif dari sisi saya pribadi. Komparasi dilakukan dengan karya-karya seniman yang memiliki kesamaan tema/subjek tentang kepemimpinan. Mengingat keterbatasan saya dalam menjangkau karya-karya seni yang bertemakan kepemimpinan, maka dipilih beberapa karya yang pernah secara langsung saya amati.

Beberapa karya seniman yang menjadi komparasi, adalah karya Heri Dono, Nurkholis dan Arianto. Berikut adalah karya yang dimaksud;



Gambar 03. Karya Heri Dono, “*Shock Therapy for Political Leaders*”, Multimedia/Instalasi, 2004 (Sumber: Katalog Pameran “*After Fourty*” di Sangkring Art Space, 2008). Foto reproduksi: Phaksi, 2015



Gambar 04. Karya Nurkholis, “*Gerakan Jari Sang Begawan*”, Cat minyak pada kanvas, 100 x 145 cm ( 3 panel), 2008 (Sumber: Katalog Pameran “Perang Kembang” di Bentara Budaya Yogyakarta, 2008). Foto reproduksi: Phaksi, 2015.



Gambar 05. Karya Arianto, “*The New Leader*”, Cat minyak pada kanvas, 175 x 175 cm, 2009 (Sumber: Katalog Pameran “Peace | FaceToFace” di Tujuh Bintang Art Space, 2009). Foto reproduksi: Phaksi, 2015.

Ketiga seniman menuangkan ide tentang kepemimpinan dalam visual karya yang berbeda-beda. Namun, ketiganya memiliki kesamaan idiom bentuk yaitu keberadaan figur manusia dalam visual karya seninya. Hal inilah yang menjadi pembeda antara karya ketiga seniman, dengan karya yang saya ciptakan. Keunikan dan orisinalitas karya yang saya ciptakan terletak pada bentuk *dingklik*

sebagai tafsir visual dari nilai-nilai kepemimpinan, yang meletakkan posisi orang yang dipimpin atau bawahan pada posisi sentral dalam sebuah kepemimpinan. Dari ketiga karya terlihat dengan jelas bahwa tema kepemimpinan difokuskan pada sosok pemimpin bukan pada orang yang dipimpin atau bawahan.

Hal tersebut dapat diidentifikasi dari keberadaan figur manusia yang diidentikan dengan sosok pemimpin. Karya Heri Dono dengan judul *Shock Therapy for Political Leaders*, secara eksplisit tidak menghadirkan sosok seorang pemimpin. Namun, secara implisit sosok pemimpin dihadirkan dalam perwujudan figur-figur wayang dan kursi sebagai representasi dari kepemimpinan. Berbeda dari Heri Dono, karya Nurkholis dan Arianto sangat jelas memvisualisasikan tema kepemimpinan dengan figur manusia yang dikerjakan secara realistis fotografis. Tema kepemimpinan dihadirkan oleh keduanya dengan menampilkan sosok pemimpin yang sebenarnya ada dalam kenyataan. Sosok pemimpin dihadirkan secara realistis tanpa ada perubahan bentuk (deformasi). Hal itulah yang menjadi pembeda karya saya dengan karya ketiga seniman di atas.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Karya seni yang saya ciptakan memiliki beberapa tujuan dan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat umum, antara lain;

1. Tujuan penciptaan karya;
  - a. Menciptakan karya seni yang menyingkapkan perihal kepemimpinan sebagai media ekspresi dan bahasa ungkap pemikiran, pemahaman serta pengetahuan tentang kepemimpinan.

- b. Menciptakan karya seni dengan menggunakan idiom bentuk *dingklik* yang dideformasi untuk memperkuat karakter dan mendramatisir visual karya, sehingga dapat diperoleh bentuk-bentuk baru sebagai wujud dari visualisasi nilai-nilai kepemimpinan.
  - c. Menciptakan karya seni dengan mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan menjadi ungkapan metaforik melalui karya seni lukis dan karya seni instalasi.
2. Manfaat penciptaan karya;
- a. Melalui visualisasi karya seni dapat menjadi cermin bagi diri sendiri, akademisi dan masyarakat umum tentang perihal kepemimpinan.
  - b. Karya seni dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi secara visual maupun konseptual, bagi setiap akademisi yang memiliki kesamaan subjek/tema kepemimpinan.
  - c. Karya seni menjadi media ekspresi dan penyampai gagasan tentang nilai-nilai kepemimpinan bagi para penikmat seni, akademisi seni, publik seni, galeri seni, kritikus seni, pecinta seni dan masyarakat umum.